

Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menggali Kemampuan Literasi Siswa Di Mi Al-Islam Banjarharjo Salaman

Nuriya Galuh Candra¹ Milna Wafirah² Laili Syarifah³

STAI Syubbanul Wathon Magelang, Nglarangan, Sidoagung, Kec.

Tempuran, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

e-mail: nuriyacandra03@gmail.com¹, milnawafirah@staia-sw.or.id², laili@staia-sw.or.id³

Abstrak

Kemampuan literasi merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan suatu negara. Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, serta keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di MI Al-Islam Banjarharjo Salaman melalui pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam menggali kemampuan literasi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk menghasilkan kesimpulan secara objektif dan sistematis. Perencanaan kurikulum meliputi program tahunan, semester, mingguan, dan harian. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas pendidik berdasarkan Buku Pedoman Kerja Guru (BPKG). Pelaksanaan kurikulum mencakup kegiatan literasi seperti membaca 10 menit dan pojok baca, sedangkan pengawasan dilakukan melalui evaluasi mingguan dan semesteran. Subjek penelitian adalah Ibu Rodhiyah, S.Pd.I, selaku kepala sekolah, serta guru dan siswa di MI Al-Islam Banjarharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa, meskipun terkendala oleh fasilitas.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum Merdeka, Literasi, POAC

Abstract

Literacy ability is a crucial indicator in assessing the quality of a country's education. Literacy encompasses reading, writing, critical thinking, and communication skills. This study aims to analyze the management of the Independent Learning Curriculum at MI Al-Islam Banjarharjo Salaman using the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) approach to enhance students' literacy skills. The study employs a qualitative method, collecting data through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using content analysis to produce objective and systematic conclusions. Curriculum planning includes annual, semester, weekly, and daily programs. Organizing involves task allocation based on the Teacher Work Guidelines (BPKG). Curriculum implementation includes literacy activities such as 10-minute reading sessions and reading corners, while supervision is conducted through weekly and semester evaluations. The research subject is Mrs. Rodhiyah, S.Pd.I, the principal, along with teachers and students at MI Al-Islam Banjarharjo. The results show that the Independent Curriculum management enhances students' reading interest and literacy skills, despite challenges from limited facilities.

Keywords: Independent Curriculum Management, Literacy, POAC

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas pendidikan global. Menurut UNESCO (2020), literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi efektif dalam berbagai konteks. Namun, tantangan literasi tetap menjadi isu signifikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan survei Programme for

International Student Assessment (PISA) oleh OECD, kemampuan literasi siswa Indonesia secara konsisten berada di bawah rata-rata internasional, dengan peringkat 69 dari 80 negara pada PISA 2022 (OECD, 2023). Data ini menggarisbawahi urgensi peningkatan literasi siswa untuk mendukung daya saing global.

Di tingkat nasional, rendahnya kemampuan literasi siswa dipengaruhi oleh faktor seperti kurangnya kebiasaan membaca, keterbatasan akses ke bahan bacaan, dan metode pembelajaran yang kurang menarik (Ratnasari & Neviyani, 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa kurikulum nasional, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K13), dan Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2020.

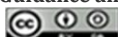
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan otonomi kepada sekolah untuk merancang kurikulum berdasarkan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Namun, implementasinya sering kali kurang terstruktur karena minimnya panduan nasional yang jelas, terutama dalam hal literasi. KTSP cenderung bergantung pada inisiatif sekolah, yang sering kali tidak memiliki sumber daya memadai untuk mengembangkan program literasi yang efektif (Mulyasa, 2021). Akibatnya, banyak sekolah kesulitan menciptakan kebiasaan membaca atau mengintegrasikan literasi lintas kurikulum.

Kurikulum 2013 (K13) diperkenalkan untuk menstandarisasi pendidikan dengan pendekatan saintifik, yang mencakup lima langkah: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. K13 bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa melalui pendekatan terstruktur. Namun, pendekatan ini dianggap kaku dan kurang fleksibel dalam mengakomodasi kebutuhan siswa di daerah tertentu, terutama dalam hal literasi lintas kurikulum. Fokus pada penilaian standar sering kali mengurangi ruang untuk kegiatan literasi kreatif, seperti membaca untuk kesenangan atau menulis ekspresif (Puspitasari, 2022).

Kurikulum Merdeka, sebagai respons terhadap kekurangan KTSP dan K13, menawarkan fleksibilitas bagi sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan konteks lokal. Kurikulum ini menekankan literasi lintas kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi. Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong pengembangan karakter dan kompetensi siswa, termasuk kemampuan literasi holistik yang mencakup literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, dan budaya (Kemendikbudristek, 2020). Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk mengatasi tantangan literasi lokal melalui kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa, seperti proyek menulis kreatif atau pembiasaan membaca.

Secara lokal, di MI Al-Islam Banjarharjo, Salaman, Magelang, tantangan literasi siswa cukup signifikan. Berdasarkan observasi awal pada tahun 2023, hanya 30% dari 77 siswa (sekitar 23 siswa) yang rutin membaca buku di luar jam pelajaran (Laporan Sekolah, 2023). Laporan sekolah juga mencatat bahwa skor rata-rata tes pemahaman bacaan siswa kelas III-VI hanya mencapai 65 dari skala 100, jauh di bawah target nasional sebesar 80 (Kemendikbudristek, 2021). Keterbatasan fasilitas perpustakaan menjadi kendala utama, dengan hanya 150 judul buku tersedia untuk 77 siswa, atau rasio 2 buku per siswa, jauh dari standar ideal 5 buku per siswa (Perpusnas, 2020). Selain itu, ruang perpustakaan yang sempit dan kurangnya pelatihan guru dalam merancang kegiatan literasi kreatif menghambat pembiasaan membaca. Guru juga melaporkan bahwa siswa cenderung kurang termotivasi untuk membaca karena bahan bacaan yang tersedia tidak sesuai dengan minat mereka, seperti buku cerita bergambar atau komik edukasi.

Literasi tidak lagi hanya tentang membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, literasi data, teknologi, dan manusia, yang krusial di era



globalisasi (Ratnasari & Neviyani, 2021). Sekolah dasar menjadi fokus utama gerakan literasi karena siswa usia 6-12 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif yang ideal untuk membentuk kebiasaan membaca (Hasni, 2022). Gerakan literasi sekolah melibatkan tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, yang bertujuan menumbuhkan minat baca, meningkatkan pemahaman bacaan, dan mengembangkan keterampilan komunikasi kreatif (Shalihat, 2022). Dalam konteks ini, MI Al-Islam Banjarharjo mengadopsi Kurikulum Merdeka untuk mengatasi masalah literasi lokal melalui pendekatan manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), yang memungkinkan perencanaan terstruktur, pengorganisasian tugas guru, pelaksanaan kegiatan literasi, dan pengawasan berkala (Terry, 2020).

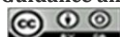
Penelitian ini memberikan manfaat praktis dan teoritis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi sekolah-sekolah lain, terutama di daerah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas, untuk mengelola Kurikulum Merdeka secara efektif dalam meningkatkan literasi siswa. Pendekatan POAC yang diterapkan dapat diadopsi untuk merancang kegiatan literasi yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, temuan ini menawarkan wawasan bagi guru dan kepala sekolah dalam mengatasi tantangan seperti keterbatasan buku atau motivasi siswa melalui kegiatan kreatif seperti pojok baca atau menulis berbasis kearifan lokal. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang manajemen kurikulum dan literasi, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas pendekatan POAC dalam pendidikan dasar. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan strategi literasi yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila, mendukung tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang kompeten dan berakarakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen Kurikulum Merdeka di MI Al-Islam Banjarharjo diterapkan melalui pendekatan POAC untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan memfokuskan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, penelitian ini berupaya memahami bagaimana sekolah mengatasi tantangan literasi lokal, seperti rendahnya minat baca dan keterbatasan fasilitas, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam manajemen Kurikulum Merdeka di MI Al-Islam Banjarharjo, Salaman, Magelang, Jawa Tengah, dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui pendekatan POAC, yang dilakukan pada Mei-Juni 2023 (Mulyasa, 2021). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah (Ibu Rodhiyah, S.Pd.I), tiga guru (Ibu Yasa Diah, Ibu Nurulika, Ibu Atika), dan satu siswa kelas V (Siti Nur Azizah), dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan kegiatan literasi (Mulyasa, 2021). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama 4 minggu (8 sesi, 2 jam per sesi, Selasa dan Kamis pukul 07.30-09.30 WIB) di kelas I-VI, perpustakaan, dan pojok baca, dengan fokus pada aktivitas literasi, interaksi guru-siswa, dan pemanfaatan fasilitas (Shalihat, 2022). Wawancara semi-terstruktur dilakukan selama 30-45 menit dengan narasumber di ruang kepala sekolah atau ruang guru, sedangkan dokumentasi mencakup Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) 2023, laporan literasi harian 2023-2024, modul ajar, dan catatan evaluasi semester (Adilla, 2023).

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara dengan 10 pertanyaan terbuka per narasumber tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan tantangan literasi; lembar observasi dengan checklist dan catatan kualitatif; serta analisis dokumen seperti KOSP dan laporan literasi (Mulyasa, 2021). Data dianalisis menggunakan metode analisis isi melalui pengkategorian berdasarkan elemen



POAC, pengkodean, interpretasi temuan, dan triangulasi untuk memastikan validitas (Firdaus & Hadi, 2023). Validitas dijaga melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, siswa) dan metode (observasi, wawancara, dokumentasi), sementara reliabilitas dipertahankan dengan pedoman wawancara dan observasi yang konsisten serta pencatatan transparan, memastikan temuan mencerminkan kondisi riil di lapangan (Mulyasa, 2021).

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bagaimana manajemen Kurikulum Merdeka di MI Al-Islam Banjarharjo diterapkan melalui pendekatan POAC untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Mei-Juni 2024 memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi kurikulum, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap literasi siswa. Temuan dianalisis berdasarkan empat elemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan dukungan data kualitatif dari narasumber dan data kuantitatif dari dokumen sekolah, serta perbandingan dengan teori dan penelitian terdahulu.

Pendekatan POAC memberikan kerangka sistematis untuk memahami bagaimana MI Al-Islam Banjarharjo mengelola Kurikulum Merdeka dalam konteks literasi (Terry, 2020). Setiap elemen POAC diuraikan secara rinci untuk menunjukkan kontribusinya terhadap peningkatan minat baca, pemahaman bacaan, dan keterampilan menulis siswa, sekaligus mengidentifikasi kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kebutuhan pelatihan guru. Analisis ini juga menghubungkan temuan lapangan dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan sekolah merancang pembelajaran berbasis kebutuhan lokal (Kemendikbudristek, 2020).

Perencanaan (Planning)

Perencanaan, sebagaimana didefinisikan oleh Terry (2020), adalah proses menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah untuk mencapainya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Di MI Al-Islam Banjarharjo, perencanaan yang terstruktur melalui KOSP dan modul ajar berbasis minat siswa telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam literasi, terutama melalui kegiatan menulis kreatif yang relevan dengan konteks lokal, seperti puisi lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung fleksibilitas Kurikulum Merdeka, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan literasi terintegrasi secara efektif dalam pembelajaran lintas kurikulum, memberikan dasar yang kuat untuk peningkatan minat baca dan pemahaman bacaan siswa (Kemendikbudristek, 2020).

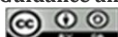
Perencanaan kurikulum dilakukan melalui penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) pada awal tahun pelajaran 2023/2024. Kepala sekolah, Ibu Rodhiyah, S.Pd.I, menjelaskan:

“Kami menyusun KOSP melalui rapat guru di awal tahun, mencakup program tahunan, semester, mingguan, dan harian. Kami juga mengikuti workshop dari Ma’arif Kecamatan Salaman untuk menyelaraskan dengan Kurikulum Merdeka.” (Wawancara, 12 Mei 2024)

Guru kelas IV, Ibu Yulvera Diah, menambahkan:

“Kami merancang modul ajar berbasis minat siswa, seperti menulis puisi tentang lingkungan untuk mengintegrasikan literasi dengan pelajaran IPA. Ini membantu siswa lebih tertarik membaca teks informatif.” (Wawancara, 12 Mei 2024)

Dokumen KOSP 2023 menunjukkan bahwa 80% modul ajar (32 dari 40 modul) mengintegrasikan kegiatan literasi, seperti membaca cerita, menulis refleksi, atau membuat ringkasan. Sebanyak 95% guru (7 dari 8 guru) telah mengikuti



workshop Kurikulum Merdeka, memastikan perencanaan selaras dengan kebutuhan siswa. Observasi di kelas IV dan V menunjukkan bahwa 85% siswa (33 dari 39 siswa di dua kelas) terlibat aktif dalam kegiatan literasi berbasis modul ajar, seperti menulis puisi atau ringkasan bacaan.

Perencanaan berbasis minat siswa meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Modul ajar yang mengaitkan literasi dengan tema lingkungan mendorong siswa untuk membaca teks informatif dan menulis kreatif, yang meningkatkan pemahaman bacaan dan kosa kata (Mulyasa, 2021). Menurut Terry (2020), perencanaan yang jelas memastikan tujuan pendidikan tercapai melalui alokasi sumber daya yang efektif. Di MI Al-Islam, perencanaan KOSP dan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka memungkinkan integrasi literasi lintas kurikulum, yang mendukung pembiasaan membaca dan menulis (Kemendikbudristek, 2020).

Temuan ini selaras dengan Adilla (2023), yang menyatakan bahwa perencanaan berbasis kebutuhan siswa dalam Kurikulum Merdeka meningkatkan mutu pendidikan melalui modul ajar fleksibel. Namun, Adilla tidak secara spesifik membahas literasi lintas kurikulum seperti di MI Al-Islam, yang menunjukkan keunggulan lokal dalam mengatasi rendahnya minat baca (Adilla, 2023). Wulan dan Fitriani (2021) menyoroti bahwa perencanaan proyek literasi berbasis kearifan lokal meningkatkan keterampilan menulis, yang mendukung temuan MI Al-Islam tentang menulis puisi lingkungan (Wulan & Fitriani, 2021).

Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian, menurut Terry (2020), adalah proses mengelompokkan tugas, mengalokasikan sumber daya, dan mendelegasikan wewenang untuk melaksanakan rencana. Di MI Al-Islam Banjarharjo, pengorganisasian melalui BPKG memastikan semua guru memiliki peran spesifik dalam mendukung literasi, seperti mengelola pojok baca atau memantau kemajuan siswa, yang memungkinkan pendekatan yang terfokus untuk kelas rendah dan tinggi. Struktur ini mendukung Kurikulum Merdeka dengan mengoptimalkan sumber daya manusia, memastikan bahwa setiap siswa, termasuk 20% yang membutuhkan bimbingan tambahan, mendapatkan perhatian yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka (Mulyasa, 2021).

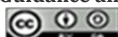
Pengorganisasian dilakukan berdasarkan Buku Pedoman Kerja Guru (BPKG), yang mengatur pembagian tugas guru. Kepala sekolah menjelaskan:

“BPKG mengatur pembagian tugas guru. Guru kelompok A menangani kelas rendah (I-II) untuk fokus pada pembiasaan membaca, sedangkan kelompok B menangani kelas tinggi (III-VI) untuk pengembangan keterampilan menulis.” (Wawancara, 12 Mei 2024)

Guru kelas III, Ibu Nurul Sabiti, menambahkan:

“Saya bertugas menyusun laporan literasi harian dan memantau perkembangan siswa. Laporan ini membantu kami mengidentifikasi siswa yang perlu bimbingan tambahan dalam membaca atau menulis.” (Wawancara, 13 Mei 2024) Sebanyak 100% guru (8 dari 8) di MI Al-Islam Banjarharjo terlibat dalam kegiatan literasi, dengan tugas spesifik seperti mengelola pojok baca (4 guru), menyusun laporan literasi (3 guru), atau memfasilitasi proyek menulis (2 guru). Laporan literasi harian semester 1 tahun ajaran 2023/2024 mencakup 77 siswa, dengan 20% (15 siswa) diidentifikasi membutuhkan pendampingan tambahan dalam literasi, terutama dalam pemahaman bacaan.

Pengorganisasian yang terstruktur memungkinkan pemantauan individu siswa, memastikan siswa yang kesulitan mendapatkan bimbingan tepat waktu. Pembagian tugas berdasarkan BPKG meningkatkan efisiensi, memungkinkan guru fokus pada kegiatan



literasi seperti pembiasaan membaca atau menulis kreatif (Mulyasa, 2021). Menurut Terry (2020), pengorganisasian yang efektif mengoptimalkan sumber daya manusia, yang terlihat dari pemanfaatan guru untuk mendukung literasi di MI Al-Islam.

Adilla (2023) menyoroti pentingnya pembagian tugas dalam manajemen Kurikulum Merdeka, namun tidak membahas pemantauan literasi individu seperti di MI Al-Islam, yang menggunakan laporan harian untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa (Adilla, 2023). Shalihat (2022) menekankan peran guru dalam gerakan literasi, dan temuan di MI Al-Islam memperkuat ini dengan data kuantitatif (100% guru terlibat), menunjukkan organisasi yang lebih terstruktur (Shalihat, 2022).

Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan, sebagaimana didefinisikan oleh Terry (2020), adalah proses menggerakkan sumber daya manusia melalui motivasi, komunikasi, dan pengarahan untuk melaksanakan rencana. Di MI Al-Islam Banjarharjo, pelaksanaan kegiatan literasi seperti membaca 10 menit dan pojok baca telah meningkatkan frekuensi membaca 60% siswa menjadi 3-4 buku per bulan, serta meningkatkan skor pemahaman bacaan sebesar 15%. Kegiatan ini, yang didukung oleh motivasi siswa melalui proyek menulis kreatif, mencerminkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan menarik, meskipun keterbatasan fasilitas tetap menjadi tantangan (Kemendikbudristek, 2020).

Pelaksanaan literasi mencakup kegiatan membaca 10 menit sebelum pelajaran dan penggunaan pojok baca di setiap kelas. Guru kelas IV, Ibu Yulvera Diah, menjelaskan:

“Kami melatih siswa menulis cerita singkat setelah membaca di pojok baca. Ini meningkatkan pemahaman bacaan dan kosa kata mereka, terutama untuk siswa kelas tinggi.” (Wawancara, 13 Mei 2024)

Siswa kelas V, Siti Nur Azizah, berbagi:

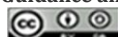
“Saya suka membaca buku tentang hewan di pojok baca dan menulis ulang ceritanya. Ini membantu saya belajar menulis lebih baik dan lebih suka membaca.” (Wawancara, 13 Mei 2024)

Observasi di kelas III-VI menunjukkan bahwa kegiatan membaca 10 menit dilakukan secara rutin setiap hari, dengan siswa memilih buku dari pojok baca atau perpustakaan. Namun, keterbatasan buku (150 judul untuk 77 siswa) menyebabkan beberapa siswa berbagi buku selama sesi membaca.

Laporan Literasi 2024 menunjukkan bahwa 60% siswa (46 dari 77) meningkatkan frekuensi membaca dari 1-2 buku per bulan pada awal tahun ajaran menjadi 3-4 buku per bulan setelah implementasi Kurikulum Merdeka. Tes literasi semesteran menunjukkan peningkatan skor pemahaman bacaan sebesar 15% (dari rata-rata 65 pada Juli 2023 menjadi 75 pada Desember 2023) untuk siswa kelas III-VI. Sebanyak 25 siswa (32% dari total siswa) menunjukkan peningkatan keterampilan menulis, diukur dari refleksi mingguan dan proyek cerita.

Kegiatan membaca 10 menit dan pojok baca menciptakan kebiasaan membaca, meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa. Pelaksanaan berbasis motivasi, seperti menulis cerita kreatif setelah membaca, mendorong siswa mengaplikasikan bacaan dalam konteks nyata, yang selaras dengan prinsip *actuating* Terry (2020). Integrasi literasi dengan pelajaran lain, seperti IPA, memperluas pemahaman siswa dan mendukung fleksibilitas Kurikulum Merdeka (Puspitasari, 2022). Keterbatasan buku diatasi melalui pinjaman dari perpustakaan kecamatan.

Shalihat (2022) menemukan bahwa pembiasaan membaca 15 menit meningkatkan frekuensi membaca hingga 2-3 buku per bulan, sedangkan MI Al-Islam mencapai 3-4 buku



per bulan dengan sesi 10 menit, menunjukkan efektivitas kegiatan yang lebih singkat namun konsisten (Shalihat, 2022). Amelia dan Asbari (2023) menyoroti motivasi siswa melalui kegiatan literasi, yang selaras dengan temuan MI Al-Islam tentang dampak menulis cerita (Amelia & Asbari, 2023).

Pengawasan (Controlling)

Pengawasan, menurut Terry (2020), adalah proses memantau pelaksanaan untuk memastikan kesesuaian dengan rencana dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Di MI Al-Islam Banjarharjo, pengawasan melalui evaluasi mingguan dan semesteran telah memastikan bahwa 70% siswa mencapai target literasi dasar, dengan program remedial membantu 80% siswa yang kesulitan meningkatkan skor mereka. Pendekatan ini mendukung Kurikulum Merdeka dengan memungkinkan sekolah menyesuaikan strategi pengajaran secara berkala, memastikan bahwa tujuan literasi tercapai meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas (Mulyasa, 2021).

Pengawasan dilakukan melalui evaluasi mingguan dan semesteran untuk memantau capaian literasi dan efektivitas metode pengajaran. Kepala sekolah menyatakan:

“Evaluasi mingguan bersifat informal, seperti diskusi dengan guru tentang kemajuan siswa. Evaluasi semesteran mencakup ketercapaian literasi dan metode pengajaran, dengan penyesuaian rencana jika ada kendala.” (Wawancara, 12 Mei 2024)

Guru kelas II, Ibu Atik Zulastutik, menambahkan:

“Siswa diminta menulis refleksi mingguan tentang bacaan mereka. Ini membantu kami memantau kemajuan dan kesulitan mereka, seperti siswa yang sulit memahami teks panjang.” (Wawancara, 13 Mei 2024)

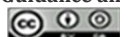
Evaluasi semesteran Desember 2023 menunjukkan bahwa 70% siswa (54 dari 77) mencapai target literasi dasar, meningkat dari 50% (39 siswa) pada Juli 2023. Sebanyak 15 siswa (20%) mengikuti program remedial literasi, dengan 80% di antaranya (12 siswa) menunjukkan peningkatan skor sebesar 10% (dari rata-rata 55 menjadi 65) pada evaluasi Januari 2024.

Pengawasan memungkinkan identifikasi dini kesulitan siswa, memastikan intervensi tepat waktu melalui program remedial. Evaluasi berkala memotivasi guru untuk memperbaiki metode pengajaran (Terry, 2020). Pengawasan mendukung Kurikulum Merdeka dengan penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan siswa (Mulyasa, 2021).

Firdaus dan Hadi (2023) menyoroti evaluasi sebagai kunci keberhasilan Kurikulum Merdeka, tetapi tidak menyebutkan evaluasi mingguan seperti di MI Al-Islam, yang memberikan pemantauan lebih intensif (Firdaus & Hadi, 2023). Shalihat (2022) menekankan umpan balik dalam gerakan literasi, yang selaras dengan penggunaan refleksi mingguan di MI Al-Islam (Shalihat, 2022).

Pendekatan POAC di MI Al-Islam Banjarharjo berkontribusi pada peningkatan literasi siswa melalui manajemen Kurikulum Merdeka yang terstruktur (Terry, 2020). Perencanaan memastikan integrasi literasi dalam 80% modul ajar, pengorganisasian melibatkan 100% guru, pelaksanaan meningkatkan frekuensi membaca (60% siswa mencapai 3-4 buku per bulan) dan skor literasi (15% peningkatan), serta pengawasan memastikan perbaikan berkelanjutan dengan 70% siswa mencapai target literasi (Mulyasa, 2021).

Temuan selaras dengan Terry (2020), yang menekankan siklus POAC untuk efisiensi organisasi, dan Mulyasa (2021), yang menyoroti manajemen kurikulum berbasis kebutuhan siswa. Adilla (2023) mendukung integrasi literasi, tetapi MI Al-Islam menghadapi tantangan infrastruktur yang unik (Adilla, 2023). Shalihat (2022) dan Wulan dan Fitriani (2021) memperkuat efektivitas pembiasaan membaca dan proyek literasi



(Shalihah, 2022; Wulan & Fitriani, 2021). Kurikulum Merdeka meningkatkan minat baca, pemahaman bacaan, dan keterampilan menulis siswa, dibuktikan dengan data lapangan dan fleksibilitas kurikulum (Kemendikbudristek, 2020). Keberhasilan ini menunjukkan potensi Kurikulum Merdeka untuk mengatasi tantangan literasi di sekolah dengan sumber daya terbatas, meskipun memerlukan dukungan infrastruktur yang lebih baik.

Implikasi praktis dari temuan ini relevan bagi sekolah-sekolah lain yang mengadopsi Kurikulum Merdeka, terutama di daerah pedesaan dengan kendala serupa. Pendekatan POAC dapat menjadi panduan untuk merancang manajemen kurikulum yang efektif, dengan fokus pada literasi sebagai fondasi pendidikan (Mulyasa, 2021). Selain itu, keunikan konteks MI Al-Islam Banjarharjo, seperti penggunaan modul ajar berbasis kearifan lokal dan evaluasi mingguan, menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana sekolah dapat berinovasi dalam keterbatasan untuk mencapai tujuan literasi (Wulan & Fitriani, 2021).

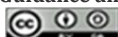
Simpulan

Manajemen Kurikulum Merdeka di MI Al-Islam Banjarharjo, melalui pendekatan POAC, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, meskipun menghadapi kendala. Perencanaan yang terstruktur (80% modul ajar berbasis literasi) memungkinkan kegiatan seperti menulis puisi lingkungan. Pengorganisasian berbasis BPKG melibatkan 100% guru, dengan laporan harian mengidentifikasi 20% siswa yang membutuhkan bimbingan. Pelaksanaan kegiatan literasi, seperti membaca 10 menit dan pojok baca, meningkatkan frekuensi membaca (60% siswa mencapai 3-4 buku per bulan) dan skor pemahaman bacaan (15% peningkatan), serta keterampilan menulis (32% siswa). Pengawasan melalui evaluasi mingguan dan semesteran memastikan 70% siswa mencapai target literasi dan 80% siswa remedial meningkatkan skor 10%.

Kendala seperti keterbatasan fasilitas perpustakaan (rasio 2:1) dan kurangnya pelatihan guru diatasi dengan pinjaman buku dan workshop (95% guru terlatih), tetapi belum optimal. Kurikulum Merdeka meningkatkan literasi siswa melalui pembelajaran berbasis kebutuhan lokal, namun memerlukan investasi fasilitas dan pelatihan guru untuk hasil maksimal.

Daftar Pustaka

- Adilla, U. (2023). Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 56-77.
- Amelia, V. R., & Asbari, M. (2023). Merdeka Belajar: Solusi Awal Transformasi Pendidikan Indonesia. *Journal of Information Systems and Management*, 2(5), 62-67.
- Firdaus, A., & Hadi, A. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Abata. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(1), 40-45.
- Hasni. (2022). Gerakan Literasi Sekolah pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 123-130.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Standar Capaian Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milna wafirah (2021). Character Building Through Moral Assistance In Al-Amin Eduational Institute (TPQ)Salaman Magelang. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.7 No.1
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): Student Performance in Reading, Mathematics, and Science*. Paris: OECD Publishing.
- Perpusnas. (2020). *Standar Nasional Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.



- Puspitasari, Y. (2022). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-52.
- Ratnasari, D., & Neviyani, S. (2021). Literasi Baru dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 89-97.
- Shalihat, A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah: Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 34-42.
- Terry, G. R. (2020). *Principles of Management* (edisi terjemahan: *Prinsip-Prinsip Manajemen*). Jakarta: Bumi Aksara.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report: Literacy for All*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wulan, R., & Fitriani, A. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Keterampilan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 78-85.

